

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) adalah penyakit kronis yang ditandai dengan meningkatnya kadar gula darah atau hiperglikemi. DM disebabkan karena ketidakmampuan tubuh untuk menghasilkan dan menggunakan hormon insulin secara efektif (Artini *et al.*, 2022). Gejala umum yang muncul pada penyakit diabetes melitus meliputi poliuria, polidipsi, polifagia, dan penurunan berat badan (Perkeni, 2021). Gejala tambahan yang sering terjadi yaitu kesemutan, gatal, penglihatan kabur, disfungsi eksresi pada pria, dan sebagainya. Diagnosis diabetes mellitus dapat dilakukan melalui pemeriksaan kadar glukosa darah dan pemantauan dapat dilakukan dengan menggunakan alat glukometer (Azkiya & Fairuza, 2023). Menurut, kriteria dari *World Health Organization* (WHO) dan *American Diabetes Association* (ADA) mengidentifikasi penderita DM, Keadaan metabolik dengan kriteria pemeriksaan glukosa puasa (8jam) yaitu ≥ 126 mg/dL, pemeriksaan glukosa sewaktu yaitu ≥ 200 mg/dl, pemeriksaan glukosa ≥ 200 mg/dL 2 jam setelah Tes Toleransi Glukosa Oral (TTGO) (Perkeni, 2021).

Berdasarkan data dari *International Diabetes Federation* (IDF) 2021, terdapat 537 juta orang yang didiagnosis diabetes melitus dan diperkirakan meningkat menjadi 783 juta pada tahun 2045 (Ogurtsova *et al.*, 2022). Pada tahun 2021, Indonesia berada di peringkat kelima dari sepuluh negara dengan jumlah penderita diabetes tertinggi, dengan total 19,5 juta orang pada tahun 2024.

Laporan Hasil *Riset Dasar Kesehatan* (Riskesdas, 2018) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan prevalensi diabetes melitus meningkat menjadi 10,9% dan di Provinsi Jawa Tengah sebesar 1,6% (*Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018*). Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Kabupaten Klaten menempati nomor ke 10 tertinggi dengan jumlah penderita DM terbanyak. Informasi yang diterima dari Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten 241.569 orang terdiagnosa DM (Dinkes Klaten, 2022). DM dapat dipicu oleh faktor genetik serta perilaku atau gaya hidup individu. DM mempengaruhi berbagai sistem organ dalam tubuh manusia seiring berjalannya waktu, yang dikenal sebagai komplikasi. Komplikasi diabetes dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu komplikasi mikrovaskular dan makrovaskular (Lestari *et al.*, 2021).

Pola persepsian obat adalah gambaran penggunaan obat yang diresepkan, diberikan dan disesuaikan dengan kebutuhan pasien, digunakan untuk mengetahui jenis obat yang sering diresepkan, dan untuk perencanaan pengadaan obat. Persepsian obat rasional pada pasien diabetes melitus merupakan hal yang penting dan perlu pertimbangan, karena organ dan sistem tubuh serta enzim yang berfungsi sebagai metabolisme dan ekskresi obat sudah tidak bekerja secara optimal. Manajemen persepsian obat antidiabetik yaitu untuk menganalisis pola persepsian obat apakah sudah sesuai dengan pedoman yang berlaku dan mengevaluasi rasionalitas pengobatan. (Suryanita & Asri, 2020).

Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pola persepsian obat antidiabetik karena meningkatnya kasus Diabetes Mellitus (DM) selama lima tahun terakhir, sejak tahun 2020. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa DM

termasuk dalam top 15 diagnosis penyakit kronis terbanyak di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. Pola persepan obat antidiabetik menjadi fokus penelitian karena tingginya jumlah penderita DM tipe 2 yang menjalani pengobatan di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, Penelitian Aisyah dan Urfiyya (2023) tentang pola persepan obat antidiabetik pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta periode Oktober-November 2022, antidiabetik paling banyak digunakan adalah metformin 500 mg dengan presentase 66,40%. (Aisyah & Urfiyya, 2023). Penelitian Maulidya dan Oktianti (2021) yaitu "Penggunaan obat antidiabetik oral pada pasien DM di puskesmas Grabag" paling banyak menggunakan terapi tunggal metformin sebesar 32%, sedangkan pengobatan dengan terapi 2 kombinasi lebih banyak menggunakan metformin+glimepiride sebesar 58% dan terapi 3 kombinasi metformin+glimepiride+acarbose sebesar 6% (Maulidya dan Oktianti., 2021). Penelitian Annisa *et al.*,(2021) "Profil penggunaan obat antidiabetes pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di instalasi rawat jalan RSUD Provinsi NTB tahun 2018." Terdapat 195 persepan antidiabetes dengan persepan terbanyak adalah metformin (33,85%) (Annisa *et al.*, 2021). Penelitian Risaldi *et al.*, (2024) yaitu "Gambaran penggunaan obat antidiabetes oral pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di UPT Puskesmas Batumar periode September-desember 2023" Golongan obat yang paling sering digunakan untuk pasien DM tipe 2 yaitu golongan sulfonilurea. Pasien yang menggunakan obat glibenklamid golongan sulfonilurea sebanyak 72 pasien dengan hasil presentase 57,1% (Risaldi *et al.*, 2024).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah bagaimana pola persepan obat antidiabetik pada pasien rawat jalan diabetes melitus tipe 2 di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Periode Februari 2025.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi pola persepan obat antidiabetik yang paling sering diresepkan pada pasien rawat jalan diabetes melitus tipe 2 di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Periode Februari 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah bahan kepustakaan terkait dengan pola persepan obat antidiabetik.

2. Bagi Peneliti yang lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang berhubungan dengan pola persepan obat antidiabetik oral pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit.

3. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar terapi di Rumah Sakit.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian oleh Artini *et al.*, (2022) dengan judul Gambaran Penggunaan Antidiabetes Oral Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan literature review. Artikel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari google Scholar, Pubmed, Scient direct. Pada penelitian ini menjelaskan penggunaan antidiabetes oral dengan menganalisis data dan membandingkan variasi pola penggunaan obat seperti, monoterapi metformin dan kombinasi glimepiride-metformin sesuai dengan pedoman PERKENI 2021. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan metode deskriptif.
2. Penelitian Surya Nita & Muhammad Asri (2020) dengan judul "Pola Peresepan Obat Anti Diabetes Mellitus Tipe II pada Pasien Geriatri" . Metode Penelitian yang digunakan yaitu Deskriptif dengan Populasi dan Sampel data rekam medis pasien geriatri penderita diabetes mellitus tipe II di Puskesmas Balocci, Kabupaten Pangkep, selama periode 12 bulan (Januari - Desember 2016). Pengumpulan Data Meliputi data kualitatif dan kuantitatif dari rekam medis, termasuk umur, jenis kelamin, riwayat penyakit, dan terapi yang diberikan. Hasil penelitian menunjukkan pola peresepan di katakan rasional berdasarkan kriteria tepat pasien sebanyak 15 penderita (100%), tepat indikasi sebanyak 15 penderita (100%), tepat obat sebanyak 15 penderita (100%), tepat

dosis sebanyak 15 penderita (100%). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu periode penelitian hanya satu bulan dan lokasi penelitiannya di Rumah Sakit.

3. Penelitian Aisyah & Urfiyya (2023) dengan judul “Pola persepsian obat antidiabetic pada pasien diabetes militus tipe 2 di puskesmas tegalrejo Yogyakarta periode oktober-november 2022 ” Berdasarkan penelitian Analisis data dilakukan secara deskriptif pada data karakteristik pasien, jenis dan golongan antidiabetik serta evaluasi tepat dosis antidiabetik dengan dosis pada PERKENI 2021. Data akan ditampilkan dalam bentuk persentase. Hasil Penelitian menunjukan metformin 500mg yaitu sebesar 66,40%. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah periode penelitian hanya satu bulan dan lokasi penelitian yaitu di Rumah Sakit.
4. Penelitian Maulidya & Oktianti (2021) dengan judul ”Profil penggunaan obat antidiabetes di Puskesmas Grabag, Magelang ” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan obat antidiabetes di Puskesmas Grabag, Magelang. Metode deskriptif dengan pengambilan data secara retrospektif. Populasi penelitian terdiri dari 50 pasien DM tipe 2 yang dirawat jalan, menggunakan teknik total sampling. Kriteria inklusi: data rekam medik pasien DM tipe 2 yang lengkap. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan OAD di Puskesmas Grabag didominasi oleh metformin sebagai terapi tunggal dan kombinasi metformin + glimepiride sebagai terapi kombinasi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu judul

penelitian tentang gambaran pengobatan dan lokasi penelitiannya di Rumah Sakit.

5. Penelitian Annisa, B. S., *et al.*, (2021) yaitu "Profil penggunaan obat antidiabetes pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di instalasi rawat jalan RSUD Provinsi NTB tahun 2018." Terdapat 195 persepan antidiabetes dengan persepan terbanyak adalah metformin (33,85%) Variabel yang dianalisis meliputi karakteristik pasien (usia, jenis kelamin, penyakit penyerta) dan jenis obat antidiabetes yang digunakan. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional retrospektif dengan metode pengambilan sampel purposive. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah judul penelitian tentang gambaran pengobatan dan metode yang digunakan yaitu deskriptif.
6. Penelitian Penelitian Risaldi *et al.*, (2024) yaitu "Gambaran penggunaan obat antidiabetes oral pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di UPT Puskesmas Batumar periode September-desember 2023" Menggunakan metode purposive sampling untuk mengumpulkan data rekam medis pasien diabetes mellitus tipe 2. Sampel terdiri dari 126 pasien yang memenuhi kriteria inklusi. Golongan obat yang paling sering digunakan untuk pasien diabetes melitus tipe 2 yaitu terdapat pada golongan sulfonilurea. Pasien yang menggunakan obat glibenklamid golongan sulfonilurea sebanyak 72 pasien dengan hasil presentase 57,1%. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi penelitiannya di Rumah Sakit.

